

MEMBANGUN PROFESIONALISME GURU DALAM ERA GLOBALISASI

Khairuddin

Universitas Islam Indragiri

Email: khairuddin921@gmail.com

Abstrak

Profesi guru pada dewasa ini sering dikategorikan sebagai profesi yang paling mendekati profesi penuh sebagaimana halnya dengan dokter, akuntan, pengacara, dan apoteker yang bersifat profesi, bernomor register, dan memiliki kode etik keprofesionalan sehingga guru benar-benar menjadi profesi yang membanggakan setara dengan profesi-profesi lainnya. Dari sini diharapkan dapat dijadikan tonggak kebangkitan guru untuk senantiasa terus meningkatkan profesionalismenya dan sebagai upaya agar profesi guru menjadi daya tarik bagi siswa terbaik di negeri ini untuk menjadi guru. Dalam menjalankan tugasnya, guru lebih bersifat sebagai fasilitator sehingga siswa dapat berkembang menjadi dewasa yang utuh, maka dari itu model yang diutamakan adalah siswa yang aktif dan dominan. Tugas guru adalah memberi fasilitas agar siswa akhirnya belajar, mengolah bahan sehingga mengerti dan berkembang diri menjadi lebih dewasa. Guru harus lebih merangsang siswa untuk belajar, memberi dukungan, dan motivasi agar siswa mau terus belajar. Selain itu juga guru memberi tantangan kepada siswa, apa yang telah ditemukan oleh guru dipersoalkan sehingga siswa mengeluarkan segala pemikirannya untuk menjawab persoalan yang didiskusikan tersebut. Kemudian guru dan siswa mencari solusi bersama dan saling mengomunikasikan pemikiran masing-masing.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Kompetensi Guru dan Era Globalisasi

PENDAHULUAN

Tantangan di dunia pendidikan dari tahun ke tahun semakin meningkat, terutama bagi profesi guru. Di era demokrasi, cara guru membantu siswa dalam belajar dan hubungan guru dengan siswa menjadi berubah. Cara mengajar yang dulu sangat otoriter dan berpusat pada guru kini sudah kuno. Saat ini, siswa tanpa ada ketakutan boleh mengungkapkan ide, gagasan, dan pikirannya kepada guru. Guru dan siswa menjadi lebih akrab satu sama lain. Mendidik artinya memberikan semangat atau dorongan kepada siswa agar lebih maju dan menjadi dewasa secara utuh, menjadi berkembang secara menyeluruh. Sebagai makhluk sosial, siswa dibantu mengembangkan kepekaannya terhadap lingkungan sekitarnya. Secara

fisik, siswa dibantu agar sehat jasmaninya. Dari segi estetis pun siswa perlu dibantu mengembangkannya sehingga perasaannya menjadi halus dan bisa memahami orang lain. Ajaran spiritual dan moral sangat penting karena menjadi dasar hidup bagi manusia. .

Kematangan profesionalisme pada dasarnya mengandung komponen-komponen antara lain : (1) Komponen disiplin alam yang mendasar dan ilmu dasar yang menjadi tumpuan dan pengembangan praktek, (2) Komponen ilmu terapan yang menjadi basis prosedur diagnostik dan pemecahan masalah sehari-hari, (3) Komponen keterampilan dan sikap yang peduli akan aktual pelayanan terhadap klien, berbasis pengetahuan dasar dan terapan. Ketiga komponen diatas mempunyai kaitan yang erat dengan pengembangan sumber daya manusia karena pada dasarnya ketiga komponen tersebut bersumber kepada perilaku manusia. Oleh karena itu sasaran pengembangan guru itu berorientasi kepada komponen-komponen behavioristik bersangkutan. Secara lebih mutakhir, sasaran utama itu lebih dijabarkan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang membentuk individu mampu bekerja lebih baik pada pekerjaan yang sedang dilakoni maupun pekerjaan yang akan dijabat di masa yang akan datang.

Pada alam modern sekarang ini ada kecenderungan profesionalisme dengan paradigma baru dengan mengedepankan kata “peduli” yang mencakup kepercayaan sepenuh hati terhadap apa yang dikerjakan, tidak pernah mengkompromikan standar dan nilai-nilai secara senagaja, serta bekerja keras mengejar keunggulan sejati. Permasalahan profesionalisme terletak pada sikap bukan pada perangkat kompetensi. Seorang profesional sejati adalah seorang teknisi yang pedululi.

Kurangnya profesionalisme guru juga disebabkan oleh pembinaan pengalaman praktik profesi yang sering sering disebut magang. Magang dilakukan hanya beberapa bulan saja, bahkan dibeberapa Perguruan Tinggi Keguruan magang beberapa minggu dianggap sudah cukup. Pengetahuan dasar yang diperoleh dalam jangka waktu pendek dan kadang-kadang tidak terencana tidak akan mampu mengembangkan profesionalisme guru dimasa depan. Berbeda

dengan dokter dan ahli hukum mereka mengalami periode magang yang cukup lama dan intensif.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah *metode kualitatif atau naturalistic*, dengan pendekatan studi kepustakaan. Dipilihnya studi kepustakaan ini dengan alasan bahwa penelitian yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dikutip dari berbagai sumber atau pendapat ahli. . Metode naturalistik dengan kajian kepustakaan ini dipandang sesuai, karena data yang banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata bersifat alami apa adanya. Tetapi walaupun demikian penulis bukan berarti tidak mengabaikan data yang bersifat dokumenter. Data dokumenter penulis pergunakan sepanjang data-data tersebut dapat menunjang pencapaian tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Profesi guru pada dewasa ini sering dikategorikan sebagai profesi yang paling mendekati profesi penuh sebagaimana halnya dengan dokter, akuntan, pengacara, dan apoteker yang bersifat profesi, bernomor register, dan memiliki kode etik keprofesionalan sehingga guru benar-benar menjadi profesi yang membanggakan setara dengan profesi-profesi lainnya. Dari sini diharapkan dapat dijadikan tonggak kebangkitan guru untuk senantiasa terus meningkatkan profesionalismenya dan sebagai upaya agar profesi guru menjadi daya tarik bagi siswa terbaik di negeri ini untuk menjadi guru. Dalam menjalankan tugasnya, guru lebih bersifat sebagai fasilitator sehingga siswa dapat berkembang menjadi dewasa yang utuh, maka dari itu model yang diutamakan adalah siswa yang aktif dan dominan. Tugas guru adalah memberi fasilitas agar siswa akhirnya belajar, mengolah bahan sehingga mengerti dan berkembang diri menjadi lebih dewasa. Guru harus lebih merangsang siswa untuk belajar, memberi dukungan, dan motivasi agar siswa mau terus belajar. Selain itu juga guru memberi tantangan kepada siswa, apa yang telah ditemukan oleh guru dipersoalkan sehingga siswa mengeluarkan segala pemikirannya untuk menjawab persoalan yang didiskusikan

tersebut. Kemudian guru dan siswa mencari solusi bersama dan saling mengomunikasikan pemikiran masing-masing.

Menyangkut apa sebenarnya defenisi profesi setidaknya-tidaknya ada dua pendekatan untuk menjawab permasalahan itu yaitu pendekatan *berdasarkan definisi* yang diberikan dalam buku dan buku rujukan serta pendekatan *berdasarkan ciri yang ada*. Maka definisi profesi berdasarkan buku misalnya sebagai berikut: profesi merupakan kelompok lapangan kerja yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan ketrampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan yang rumit dari manusia, di dalamnya pemakaian dengan cara yang benar akan ketrampilan dan keahlian tinggi, hanya dapat dicapai dengan dimilikinya penguasaan pengetahuan dengan ruang lingkup yang luas, mencakup sifat manusia, kecenderungan sejarah dan lingkungan hidupnya; serta adanya disiplin etika yang dikembangkan dan diterapkan oleh kelompok anggota yang menyandang profesi tersebut. Definisi di atas secara tersirat mensyaratkan pengetahuan formal menunjukkan adanya hubungan antara profesi dengan dunia pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan tinggi ini merupakan lembaga yang mengembangkan dan meneruskan pengetahuan profesional. Sulistyio Basuki (2001 : 1-2) mengemukakan tentang ciri-ciri profesi, Karena pandangan lain menganggap bahwa hingga sekarang tidak ada definisi yang memuaskan tentang profesi yang diperoleh dari buku maka digunakan pendekatan lain dengan menggunakan ciri profesi. Sebuah profesi mensyaratkan pelatihan ekstensif sebelum memasuki sebuah profesi. Pelatihan ini dimulai sesudah seseorang memperoleh gelar sarjana. Sebagai contoh mereka yang telah lulus sarjana baru mengikuti pendidikan profesi seperti dokter, dokter gigi, psikologi, apoteker, farmasi, arsitektut untuk Indonesia. Di berbagai negara, pengacara diwajibkan menempuh ujian profesi sebelum memasuki profesi.

Pelatihan tersebut meliputi komponen intelektual yang signifikan. Pelatihan tukang batu, tukang cukur, pengrajin meliputi ketrampilan fisik. Pelatihan akuntan, engineer, dokter meliputi komponen intelektual dan ketrampilan. Walaupun pada pelatihan dokter atau dokter gigi mencakup ketrampilan fisik tetap saja komponen intelektual yang dominan. Komponen

intelektual merupakan karakteristik profesional yang bertugas utama memberikan nasehat dan bantuan menyangkut bidang keahliannya yang rata-rata tidak diketahui atau dipahami orang awam. Jadi memberikan konsultasi bukannya memberikan barang merupakan ciri profesi.

Tenaga yang terlatih mampu memberikan jasa yang penting kepada masyarakat. Dengan kata lain profesi berorientasi memberikan jasa untuk kepentingan umum daripada kepentingan sendiri. Dokter, pengacara, guru, pustakawan, engineer, arsitek memberikan jasa yang penting agar masyarakat dapat berfungsi; hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh seorang pakar permainan catur misalnya. Bertambahnya jumlah profesi dan profesional pada abad 20 terjadi karena ciri tersebut. Untuk dapat berfungsi maka masyarakat modern yang secara teknologis kompleks memerlukan aplikasi yang lebih besar akan pengetahuan khusus daripada masyarakat sederhana yang hidup pada abad-abad lampau. Produksi dan distribusi energi memerlukan aktivitas oleh banyak *engineers*. Berjalannya pasar uang dan modal memerlukan tenaga akuntan, analis sekuritas, pengacara, konsultan bisnis dan keuangan. Singkatnya profesi memberikan jasa penting yang memerlukan pelatihan intelektual yang ekstensif.

Adanya proses lisensi atau sertifikat. Ciri ini lazim pada banyak profesi namun tidak selalu perlu untuk status profesional. Dokter diwajibkan memiliki sertifikat praktek sebelum diizinkan berpraktek. Namun pemberian lisensi atau sertifikat tidak selalu menjadikan sebuah pekerjaan menjadi profesi. Untuk mengemudi motor atau mobil semuanya harus memiliki lisensi, dikenal dengan nama surat izin mengemudi. Namun memiliki SIM tidak berarti menjadikan pemiliknya seorang pengemudi profesional. Banyak profesi tidak mengharuskan adanya lisensi resmi. Dosen di perguruan tinggi tidak diwajibkan memiliki lisensi atau akta namun mereka diwajibkan memiliki syarat pendidikan, misalnya sedikit-dikitnya bergelar magister atau yang lebih tinggi. Banyak akuntan bukanlah *Certified Public Accountant* dan ilmuwan komputer tidak memiliki lisensi atau sertifikat.

Adanya organisasi. Hampir semua profesi memiliki organisasi yang mengklaim mewakili anggotanya. Ada kalanya organisasi tidak selalu terbuka

bagi anggota sebuah profesi dan seringkali ada organisasi tandingan. Organisasi profesi bertujuan memajukan profesi serta meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Peningkatan kesejahteraan anggotanya akan berarti organisasi profesi terlibat dalam mengamankan kepentingan ekonomis anggotanya. Sungguhpun demikian organisasi profesi semacam itu biasanya berbeda dengan serikat kerja yang sepenuhnya mencurahkan perhatiannya pada kepentingan ekonomi anggotanya. Maka hadirin tidak akan menjumpai organisasi pekerja tekstil atau bengkel yang berdemo menuntut disain mobil yang lebih aman atau konstruksi pabrik yang terdisain dengan baik.

Otonomi dalam pekerjaannya. Profesi memiliki otonomi atas penyediaan jasanya. Di berbagai profesi, seseorang harus memiliki sertifikat yang sah sebelum mulai bekerja. Mencoba bekerja tanpa profesional atau menjadi profesional bagi diri sendiri dapat menyebabkan ketidakberhasilan. Bila pembaca mencoba menjadi dokter untuk diri sendiri maka hal tersebut tidak sepenuhnya akan berhasil karena tidak dapat menggunakan dan mengakses obat-obatan dan teknologi yang paling berguna. Banyak obat hanya dapat diperoleh melalui resep dokter.

Guru merupakan salah satu faktor yang amat penting khususnya dalam pendidikan formal untuk mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum, keberhasilannya terletak di tangan guru. Selain itu guru merupakan "Kurikulum Hidup" yang akan mengfungsionalisasikan program pengajaran serta sebagai ujung tombak keberhasilan pelaksanaan pengajaran. Gurulah yang mampu membaca dan memprediksi keadaan, kebutuhan nyata peserta didik di masa lampau, kini dan esok. Untuk itu diperlukan tenaga guru yang profesional, yakni guru yang memiliki kepribadian tinggi, mampu mengelola pembelajaran, mau mengembangkan dirinya, berpengetahuan luas, berpengalaman dan bertanggung jawab, hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2004 yang berorientasi kepada kompetisi dan *life skill*.

Dengan diberlakukannya kurikulum 2004 mau tidak mau guru harus menyesuaikan pola pikir, sikap dan pola tindak dalam proses pembelajaran. Ada 3 (tiga) hal yang perlu diperhatikan : yaitu:

1. Memiliki kepribadian yang tinggi, artinya guru harus mampu menarik simpati, sehingga menjadi teladan bagi peserta didik dan mampu menjadi pengganti orang tua di rumah, pelajaran apapun yang diberikannya harus menjadi motivasi bagi peserta didik, dalam belajar, misalnya sikap disiplin, atau apa keinginan peserta didik, menghargai, tanggung jawab dsb.
2. Mengelola pembelajaran yang meliputi:
 - a. Penyusunan Rencana Pembelajaran yang di dalam kurikulum 2004 dituangkan dalam silabus dan guru harus mampu membuat silabus yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, di sekolahnya, yang penekanannya pada pengalaman belajar apa yang akan dimiliki bagi peserta didik dari proses pembelajaran, baik kognitif, affektif, psikomotorik, serta *life skill*-nya.
 - b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Peranan guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar harus mampu mewujudkan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Affektif dan Menyenangkan (Pakem), artinya peserta didik diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dan diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan mental peserta didik dalam proses belajar mengajar, peserta didik diberi kebebasan dan keleluasaan untuk mengembangkan potensi dirinya baik dalam aspek emosional, spiritual dan intelektualnya. Selain itu guru harus mampu menjadi "mitra" belajar bagi peserta didik, peserta didik akan belajar kalau guru juga belajar. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik dalam suasana yang menyenangkan dan tidak kaku sehingga pembelajaran akan mudah dipahami dan berpusat pada peserta didik. Misalnya menggunakan metode dan teknik partisipatif. Dengan demikian guru harus mengubah kegiatan pembelajaran selama ini dari mentransfer ke mengondisikan sehingga peristiwa belajar berlangsung, artinya guru yang tadinya sebagai pemberi informasi (transformator) menjadi fasilitator (memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuannya), maka pernyataan guru tentang "seberapa jauh" kurikulum sudah dicapai (target

kurikulum) bergeser menjadi "seberapa jauh kurikulum dikuasi, dipahami dan dibangun oleh peserta didik (target pemahaman). Selain itu guru juga harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik yang beraneka ragam secara optimal sehingga peserta didik mampu berperan dalam kehidupannya di masyarakat.

c. Melaksanakan penilaian prestasi belajar.

Sistem penilaian dalam kurikulum 2004 lebih menekankan pada penilaian proses bukan penilaian hasil, sehingga penilaian bukan hanya kemampuan kognitif. Tetapi kemampuan affektif dan psikomotorik juga, yang penilaiannya dilaksanakan secara terpadu dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas melalui tes tertulis (uraian, dsb.): produk (hasil karya): Proyek (penugasan individual/ kelompok): Performance/kinerja (Kemampuan dalam melakukan tugas tertentu Mis: tugas di lab) dan portofolio (Kumpulan Penilaian Hasil Kerja Peserta Didik). Dalam melaksanakan penilaian guru harus berpedoman pada prinsip penilaian yang meliputi:

1. Sistem belajar tuntas (Mastery Learning)
2. Menggunakan acuan kriteria
3. Penilaian berkelanjutan
4. Mengukur tiga ranah (kognitif, affektif dan psikomotorik)
5. Jujur dan objektif

Dengan demikian tidak ada lagi pemberian penilaian yang tidak jujur, tidak adil dan tidak objektif atau sistem kontrol Kontribusinya guru harus memberikan reward juga punishment terhadap hasil kerja peserta didik, sekecil apapun. Hal ini untuk mendidik peserta didik agar mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi dan dikemudian hari diharapkan dapat menjadi orang yang adil, jujur dan objektif.

d. Melaksanakan tindak lanjut

Dalam setiap penyelesaian satu kompetensi dasar, guru harus melaksanakan program remedial dan program pengayaan. Bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar harus mendapatkan pelayanan program

remedial (mis: pengulangan materi; tugas-tugas, dsb) dan diakhiri dengan ujian, hal ini harus dilaksanakan oleh guru sampai peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan bagi peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar perlu diberi pelayanan program pengayaan (mis: diberi tugas tertentu), penilaian hasil pengayaan tidak berpengaruh pada nilai rapor namun ditulis pada "profil hasil belajar".

3. Berpengetahuan luas (berwawasan luas).

Dengan adanya kemajuan iptek, kehidupan masyarakatpun berubah dengan pesatnya dan ini akan menjadi tantangan di masa mendatang oleh sebab itu guru harus dapat menyesuaikan dan mempersiapkan diri secara lebih baik dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan menanamkan sikap kreatif sehingga memungkinkan penyempurnaan dalam proses pembelajaran. Faktor kemampuan dan berpengetahuan luas sangat penting dimiliki oleh tiap guru dalam proses pembelajaran, karena semakin tinggi kemampuan dan pengetahuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Kemampuan dan pengetahuan yang luas seorang guru merupakan gambaran dari perilaku karakteristik pribadinya sebagai tenaga pendidik sehingga perilaku seperti ini akan terhayati pula oleh para peserta didik.

Kalau kita cermati hal-hal tersebut di atas jelas sekali dalam mengimplementasikan kurikulum 2004, dituntut seorang guru yang profesional. Untuk menjadi guru yang profesional harus melibatkan semua pihak diantaranya.

1. Kepala Sekolah.

Bagaimana Kepala Sekolah memberi keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, memberikan penghargaan terhadap hasil prestasi guru, mengikut sertakan guru dalam menetapkan kebijakan-kebijakan dan program sekolah dsb. hal ini sesuai dengan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah).

2. Pemerintah.

Sikap pemerintah terhadap profesional guru harus diubah. Selama ini pemerintah setengah hati terhadap pengembangan profesi guru dimana jabatan fungsional guru dihargai demikian rendah dibandingkan jabatan fungsional lainnya. Selain itu pemerintah harus mau mengubah pelayanan terhadap guru hal ini sangat penting karena dengan penilaian angka kredit yang sekarang berlangsung tidak ada kontribusinya terhadap peningkatan mutu guru artinya masih banyak kenaikan pangkat seorang guru tidak diiringi dengan peningkatan profesionalisme guru.

3. Masyarakat.

Masyarakat perlu meningkatkan penghargaan terhadap profesi guru karena selama ini masyarakat kurang menghargai guru, hal ini dapat dilihat di mana masyarakat lebih bangga anaknya menjadi dokter, insinyur, dsb. dibandingkan menjadi guru. Jika penghargaan masyarakat terhadap profesi guru telah meningkat maka profesi guru akan langgeng dan pada gilirannya akan menjadi profesi yang diunggulkan/dibanggakan masyarakat. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan maka terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Sejak dulu, guru menjadi anutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid diruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan masalah aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni didepan menjadi suri tauladan, ditengah-tengah membangun, dan dibelakang memberikan dorongan dan motivasi. Kedudukan guru yang demikian senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Penghargaan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi. Tugas guru sebagai profesi meliputi, mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan

mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak akan dapat diserap oleh siswa.

Tugas guru dalam masyarakat adalah mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik, ikut mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Tugas guru di masyarakat pada umumnya merupakan komponen strategis untuk menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kotemporer ini.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menjadi guru yang profesional sangat banyak syarat yang harus dilalui. Menurut para ahli profesional bukan sekedar menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya, akan tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan, keterampilan dan tingkahlaku yang dipersyaratkan. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru di Indonesia memerlukan perhatian ekstra pemerintah maupun masyarakat. Profesionalisme guru sangat diperlukan disaat kondisi pendidikan Indonesia sangat terpuruk, namun nasib guru juga menjadi prioritas untuk diperbaiki. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam

bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaningtyas. (2004). *Merumuskan Kode Etik Guru sebagai Profesi*, [online] Tersedia :<http://www.republika.co.id>
- I Gde Widja. (2002). *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta : Laperia Pustaka Utama.
- Mohamad Surya, (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung : Yayasan Bhakti Winaya.
- Moh. Uzer Usman, (1995). *Menjadi Guru profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo Basuki. (2001) *Kode Etik dan Organisasi Profesi*, Makalah Rapat Kerja PB IPI Jakarta tanggal 5-7 Nopember 2001, [online] Tersedia: <http://www.google.co.id>.
- Suyatno (Eds). (2001). *Strategi Pendidikan Nasional Dalam Era Globalisasi dan Otonomi Daerah*, Jakarta : UHAMKA Press.